

ANALISIS KORELASI PEARSON: FAKTOR PENGARUH GENERATIVE AI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA ITS SURABAYA

Darrel Athaya Refaldi¹, Achmad Faiz², Malvin Reynara Jawakory³, Nur Aini Rakhmawati⁴
^{1,2,3,4}Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

5026221094@student.its.ac.id, 5026221100@student.its.ac.id, 5026221188@student.its.ac.id, nur.aini@its.ac.id
Jl. Teknik Kimia, Sukolilo, Surabaya, Indonesia

Keywords:

*Critical Thinking,
ChatGPT, K-Means,
Korelasi Pearson,
Gen-AI*

Abstract

This study aims to determine the effect of using Generative Artificial Intelligence (Gen-AI), specifically ChatGPT, on the critical thinking skills of students at the Sepuluh Nopember Institute of Technology (ITS) Surabaya. The research was conducted by distributing questionnaires to 53 ITS students containing questions about their perceptions of the ease of use, accuracy of answers, negative impacts on academics, and risks that may arise from the use of ChatGPT. The obtained data were then analyzed using Pearson correlation test and K-Means clustering. The results showed that there was no significant relationship between students' perceptions of the accuracy of ChatGPT's answers and its negative impact on academic activities. This means that students' perceptions of ChatGPT's accuracy do not affect their views on the potential negative impacts. K-Means clustering identified three groups of students with different perceptions of ChatGPT. Cluster 0 sees ChatGPT as a useful tool but remains wary of its potential negative impacts. Cluster 1 is unsure about the usefulness of ChatGPT. Cluster 2 is skeptical of ChatGPT's usefulness and more concerned about its negative impact on learning and originality of work. This research provides insight into how students view generative AI technology and can be a basis for further research on the impact of Gen-AI on education.

Kata Kunci:

*Critical Thinking,
ChatGPT, K-Means,
Korelasi Pearson,
Gen-AI*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Generative Artificial Intelligence (Gen-AI), khususnya ChatGPT, terhadap pola pikir kritis mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 53 mahasiswa ITS yang berisikan pertanyaan mengenai persepsi mereka tentang kemudahan penggunaan, ketepatan jawaban, dampak negatif pada akademik, dan risiko yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan ChatGPT. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan klusterisasi K-Means. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang ketepatan jawaban ChatGPT dan dampak negatifnya terhadap kegiatan akademik. Artinya, persepsi mahasiswa mengenai keakuratan ChatGPT tidak mempengaruhi pandangan mereka mengenai dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Klusterisasi K-Means mengidentifikasi tiga kelompok mahasiswa dengan persepsi yang berbeda terhadap ChatGPT. Kluster 0 melihat

ChatGPT sebagai alat yang berguna namun tetap waspada terhadap potensi dampak negatifnya. Klaster 1 kurang yakin tentang kegunaan ChatGPT. Klaster 2 skeptis terhadap kegunaan ChatGPT dan lebih khawatir tentang dampak negatifnya terhadap pembelajaran dan orisinalitas karya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa memandang teknologi AI generatif dan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai dampak Gen-AI pada pendidikan.

1. Pendahuluan

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pikiran yang tidak hanya dapat menerima informasi, tetapi juga dapat mempertanyakannya. Keberadaan Generative AI yang mudah diakses secara gratis berdampak besar terhadap kualitas pola pikir mahasiswa maupun dosen sekalipun. Tidak dapat disangkal bahwa sektor pendidikan akhir - akhir ini dipengaruhi secara signifikan oleh Generative AI. Pekerjaan - pekerjaan yang ada di AI didedikasikan untuk menyelesaikan masalah kognitif yang ada pada kecerdasan manusia. Beberapa contoh penerapan alat dan aplikasi yang berupa sistem bimbingan cerdas, robot pengajar, dan sistem pembelajaran yang adaptif menunjukkan fleksibilitas dan efektivitas penggunaan AIED (Artificial Intelligence in Education) yang tidak dapat dicapai oleh teknik pendidikan tradisional dengan periode yang singkat [1].

Generative AI menawarkan sosok “pemikir” yang dapat menjawab, menyimpulkan, dan bertanya secara instan kepada para penggunanya. Kemudahan ini yang menjadi kelebihan percepatan memperoleh informasi sekaligus menjadi bumerang bagi penggunanya yang serta merta langsung mempercayai informasi yang ia dapatkan. Pada kenyataannya, informasi yang didapatkan dari Generative AI tidak akurat 100% dan bahkan pihak Generative AI menyarankan para penggunanya untuk melakukan cross checking (pembuktian) informasi [2]. Hal ini dapat terjadi karena perolehan informasi tidak dilakukan secara real time serta sumber database informasi yang sangat terbatas. Peristiwa ini tentu erat kaitannya dengan banyaknya tugas mingguan dan/atau harian yang diberikan oleh dosen dengan batas pengumpulan yang sempit. Mahasiswa dituntut untuk berprestasi dan mendapat skor IPK yang tinggi. Namun di sisi lain, mahasiswa juga dituntut pula untuk aktif dalam kegiatan non-akademik demi mempercantik CV bagi perekrut perusahaan dengan mengikuti perlombaan, kepanitiaan, dan organisasi dalam/luar kampus. Mereka terhimpit situasi sekaligus dituntut memberikan kontribusi capaian nilai atau kinerja yang baik dalam kedua sisi.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya seperti penelitian tentang pengaruh Generative AI terhadap tingkat kemalasan mahasiswa ITS Surabaya [3], atau penelitian tentang pengaruh Generative AI pada tingkat motivasi siswa untuk belajar [4]. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengisi gap penelitian yang berfokus pada pengaruh penggunaan generative AI pada kegiatan perkuliahan sehari-hari terhadap pola pikir kritis mahasiswa di lingkup kampus ITS Surabaya. Terdapat 3 garis besar rumusan masalah yang ingin diselesaikan dalam tulisan ilmiah ini, yaitu mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat pola pikir kritis mahasiswa akibat Generative AI secara langsung maupun tidak langsung, mengetahui seberapa besar dampak positif dan/atau negatif tingkat pola pikir kritis mahasiswa dari penggunaan Generative AI, serta mengetahui besar perbandingan tingkat pola pikir kritis mahasiswa pengguna Tools AI dibandingkan dengan yang tidak menggunakannya.

2. Landasan Teori

Generative AI

Pada proposal pendanaan Institut Rockefeller tahun 1955, McCarthy menulis proposal pendanaan yang mengangkat topik mengenai “Artificial Intelligence” dalam rangka pengadaan “kelas musim panas” yang akan diselenggarakan di Universitas Dartmouth. Ide ini mengajak para akademisi dari penjuru dunia dengan ketertarikan yang sama untuk bertemu dan bekerja bersama dalam periode yang terbatas. Pada akhir kelas musim panas, para delegasi tidak menghasilkan perkembangan yang pasti, namun pada konferensi ini melahirkan tiga ide yang mendasari perkembangan AI selama berdekade [5]. Tiga ide tersebut adalah:

1. “Dengan ‘tindakan cerdas yang umum’ kami ingin menunjukkan cakupan kecerdasan yang sama seperti kita melihat dalam tindakan manusia: bahwa dalam situasi nyata apa pun, perilaku sesuai dengan tujuan sistem dan adaptif terhadap tuntutan lingkungan yang dapat terjadi, dalam beberapa hal batas kecepatan dan kompleksitas”.
2. Kecerdasan biasanya berarti “kemampuan memecahkan masalah yang sulit”.
3. “AI berkaitan dengan metode untuk mencapai tujuan dalam situasi di mana informasi tersedia memiliki karakter kompleks tertentu. Metode yang harus digunakan saling berkaitan dengan masalah yang disajikan oleh situasi dan serupa apakah pemecah masalah tersebut manusia, Mars, atau program komputer”.

AI menggunakan komputer untuk mensimulasi kecerdasan manusia dan melatih komputer untuk mempelajari dengan pembelajaran, penilaian, dan pengambilan keputusan [6]. AI menggunakan pengetahuan sebagai objek untuk mendapatkan pengetahuan, menganalisis, dan mempelajari metode pengetahuan untuk mensimulasi kecerdasan manusia. AI menggabungkan ilmu komputer, logika, psikologi, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya [7]. Dalam penerapannya, AI mampu untuk memberikan dampak hasil yang luar biasa kepada aktivitas sosial masyarakat, dan telah melahirkan hasil revolusioner dalam meningkatkan efisiensi tenaga kerja, mengurangi biaya tenaga kerja, mengoptimalkan struktur sumber daya manusia, dan menciptakan tuntutan pekerjaan baru [8].

AIEd (Artificial Intelligence in Education)

AIEd adalah pengaplikasian atau implementasi penggunaan artificial intelligence technology dalam ranah pendidikan. Hal ini memiliki 3 makna, yaitu pendidikan untuk mengerti dan mempelajari bagaimana cara menggunakan AI, serta memanfaatkan AI dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai subjek pelajaran [9], [10].

Contoh kontribusi perubahan yang diberikan yaitu membantu mahasiswa memahami materi yang kurang dipahami dengan *chatbot* secara dua arah sehingga seakan-akan sedang melakukan private tutoring, penerjemahan bahasa yang lebih komprehensif dan tidak kaku, serta optimalisasi sistem pencarian informasi seperti google atau bing yang dapat memberikan simpulan jawaban dari big data yang dimilikinya.

Pola Pikir Kritis

Berpikir merupakan proses dialektis (tanya jawab) sehingga terbentuk hubungan pengetahuan dalam pikiran kita [11].

Kata kritis berasal dari bahasa Yunani “kritikos” yang berarti pertimbangan dan “kriterior” yang berarti ukuran baku atau standar. Oleh karena itu, secara etimologis kata “kritis” berarti makna pertimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran yang baku atau standar.

Berpikir kritis adalah proses aktif dan cara berpikir dengan teratur dan sistematis yang bertujuan untuk memahami informasi secara mendalam, yang kemudian digunakan untuk membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi [3]. Dapat disimpulkan berpikir kritis berarti memiliki kemampuan menganalisis permasalahan dan ide secara spesifik untuk mencari solusi berdasarkan pengetahuan dan nalar yang dimiliki.

Korelasi Pearson

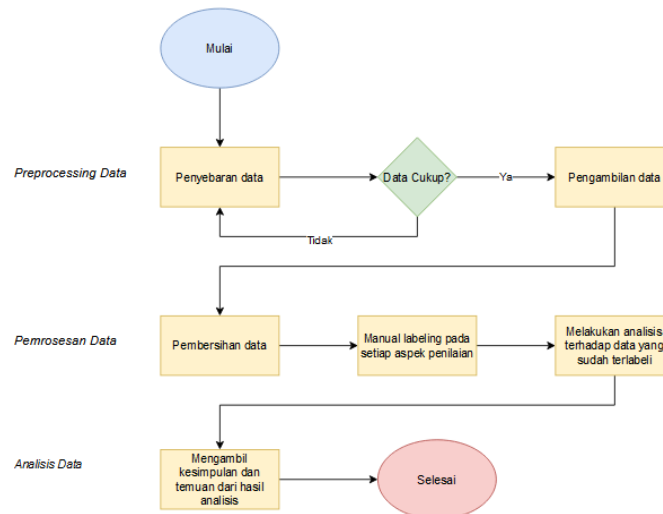
Korelasi Pearson (korelasi linier/koefisien korelasi) adalah salah satu ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel yang sedang diuji [12].

Koefisien korelasi relatif dilambangkan dengan huruf r yang memiliki rentang nilai antara -1 hingga 1. Dengan keterangan, semakin besar atau mendekati nilai 1 maka menunjukkan hubungan yang semakin kuat. Sebaliknya, semakin kecil atau mendekati nilai -1 maka menunjukkan hubungan yang semakin lemah. Standar umum yang digunakan yaitu $r > 0,5$ menunjukkan adanya hubungan kuat.

3. Metodologi Penelitian

Kriteria penilaian yang digunakan dalam pengambilan data yaitu kreativitas dan inovasi, etika dan tanggung jawab, kemampuan evaluatif, dan keterampilan analisis. Penelitian ini menggunakan 2 metode pengambilan data yaitu dengan melakukan kuesioner dan studi kasus. Metode pengolahan data yang digunakan adalah menggunakan korelasi pearson [12].

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk menarik kesimpulan dari data yang didapat. Proses tahapan sudah dirancang dengan flowchart seperti gambar 1. berikut.



Gambar 1. Flowchart alur kerja

Susun kategori capaian yang diinginkan kemudian menyusun pertanyaan kuesioner dengan menggunakan skala likert dan menyiapkan pertanyaan studi kasus dengan menggunakan batasan-batasan tertentu. Contohnya seperti batas waktu pengerjaan, ketepatan jawaban, dan lain-lain.

Selanjutnya akan dilakukan penyebaran kuesioner dengan lokasi penelitian di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan dengan populasi penelitian yaitu mahasiswa ITS. Sampel

yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak minimal 50 mahasiswa ITS untuk metode kuesioner.

Langkah berikutnya, dilakukan pembersihan data hasil kuesioner untuk menghilangkan mengetahui kualitas data serta menemukan data *outlier* melalui uji Content Validity Ratio. Setelahnya, data hasil kuesioner dan studi kasus dimasukkan ke dalam program pemrosesan untuk mengetahui hubungan faktor dan variabelnya.

Hasil uji kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi pearson dan dilakukan penarikan kesimpulan serta *insight* yang penulis anggap menarik dari hasil penelitian yang didapatkan.

Preprocessing Data

Setelah dilakukan proses penyebaran kuesioner, dataset dihasilkan dari 53 mahasiswa ITS. Data yang akan diambil ditentukan dari empat aspek, yaitu kemudahan dalam penggunaan, ketepatan jawaban, dampak negatif pada akademik, dan resiko yang dilihat. Pada tahap ini ekstraksi fitur dilakukan untuk mengidentifikasi dan memilih data / informasi paling penting dari dataset. Oleh karena terdapat beberapa butir pernyataan yang saling bertolak belakang satu sama lain, maka dilakukan pembalikan nilai skala terlebih dahulu. Daftar pernyataan yang dibalik kami cantumkan pada tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar pernyataan

Kategori Pernyataan	Pernyataan
Kemudahan Penggunaan	Saya menggunakan ChatGPT dikarenakan kecepatan waktu respons yang diberikan.
	Saya merasa ChatGPT kesulitan dalam mengerti prompt pengguna.
	Saya merasa dalam mengoperasikan ChatGPT memerlukan latar belakang pengetahuan AI.
Ketepatan Jawaban	Saya percaya ChatGPT merupakan sumber informasi yang reliabel.
	Saya percaya ChatGPT merupakan sumber informasi yang akurat.
	Saya menggunakan ChatGPT lebih sering dibandingkan sumber informasi lainnya.
	Saya percaya menggunakan ChatGPT meningkatkan kualitas tugas perkuliahan dan pekerjaan lainnya.
Dampak Negatif pada Akademik	Saya secara spontan menggunakan ChatGPT ketika saya membutuhkan informasi untuk tugas perkuliahan dan pekerjaan lainnya.
	Saya khawatir dalam menggunakan ChatGPT dapat berdampak pada originalitas tugas perkuliahan dan pekerjaan lainnya.
	Saya merasa menggunakan ChatGPT merupakan pelanggaran akademik dan kebijakan universitas.
	Saya khawatir dalam penggunaan ChatGPT akan membuat saya dituduh melakukan plagiarisme.
	Saya merasa ChatGPT tidak efektif sebagai media pembelajaran.

Resiko yang Dilihat	<p>Saya merasa ChatGPT memfasilitasi kecurangan dalam ujian</p> <p>Saya khawatir akan ketergantungan pada teknologi seperti ChatGPT.</p> <p>Saya khawatir mengandalkan ChatGPT lebih sering dapat mengganggu kemampuan berpikir kritis saya.</p> <p>Saya khawatir akan resiko keamanan dalam menggunakan ChatGPT.</p> <p>Saya percaya ChatGPT tidak akan mampu menggantikan kecerdasan manusia.</p>
---------------------	---

Pemrosesan Data

Setelah dilakukan proses penyebaran kuesioner, dataset dihasilkan dari 53 mahasiswa ITS. Data yang akan diambil ditentukan dari empat aspek, yaitu kemudahan dalam penggunaan, ketepatan jawaban, dampak negatif pada akademik, dan risiko yang dilihat. Pada tahap ini, ekstraksi fitur dilakukan untuk mengidentifikasi dan memilih data/informasi paling penting dari dataset.

Analisis Data

Dataset diuji validitasnya dengan menggunakan uji validitas konstruk. Kemudian, dataset diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha. Berdasarkan uji reliabilitas, kategori pernyataan "kemudahan penggunaan" dan "risiko yang dilihat" tidak dimasukkan ke dalam proses analisis data karena nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0.7.

Selanjutnya, dilakukan analisis uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara persepsi responden mengenai ketepatan jawaban ChatGPT dan persepsi mereka mengenai dampak negatifnya pada akademik. Kemudian, dilakukan klusterisasi K-Means untuk mengelompokkan mahasiswa berdasarkan persepsi mereka terhadap ChatGPT.

4. Hasil dan Pembahasan

Dataset diuji validitasnya sehingga didapatkan hasil dalam tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil perhitungan uji validitas konstruk

Kategori Pernyataan	Item	r-tabel	r-hitung	p-value
Kemudahan Penggunaan	Saya menggunakan ChatGPT dikarenakan kecepatan waktu respons yang diberikan.	0.2732	0.560746	1.26E-05
	Saya merasa ChatGPT kesulitan dalam mengerti prompt pengguna.	0.2732	0.653851	1.10E-07
	Saya merasa dalam mengoperasikan ChatGPT memerlukan latar belakang pengetahuan AI.	0.2732	0.735173	3.64E-10
Ketepatan Jawaban	Saya percaya ChatGPT merupakan sumber informasi yang reliabel.	0.2732	0.784105	3.81E-12
	Saya percaya ChatGPT merupakan sumber informasi yang akurat.	0.2732	0.840963	3.27E-15
	Saya menggunakan ChatGPT lebih sering dibandingkan sumber informasi lainnya.	0.2732	0.645425	1.81E-07

	Saya percaya menggunakan ChatGPT meningkatkan kualitas tugas perkuliahan dan pekerjaan lainnya.	0.2732	0.791677	1.69E-12
Dampak Negatif pada Akademik	Saya secara spontan menggunakan ChatGPT ketika saya membutuhkan informasi untuk tugas perkuliahan dan pekerjaan lainnya.	0.2732	0.523136	5.84E-05
	Saya khawatir dalam menggunakan ChatGPT dapat berdampak pada originalitas tugas perkuliahan dan pekerjaan lainnya.	0.2732	0.596198	2.47E-06
	Saya merasa menggunakan ChatGPT merupakan pelanggaran akademik dan kebijakan universitas.	0.2732	0.764807	2.62E-11
	Saya khawatir dalam penggunaan ChatGPT akan membuat saya dituduh melakukan plagiarisme.	0.2732	0.618061	8.18E-07
	Saya merasa ChatGPT tidak efektif sebagai media pembelajaran.	0.2732	0.664474	5.78E-08
	Saya merasa ChatGPT memfasilitasi kecurangan dalam ujian	0.2732	0.726496	7.38E-10
	Resiko yang Dilihat	Saya khawatir akan ketergantungan pada teknologi seperti ChatGPT.	0.2732	0.681144
Saya khawatir mengandalkan ChatGPT lebih sering dapat mengganggu kemampuan berpikir kritis saya.		0.2732	0.757812	5.05E-11
Saya khawatir akan resiko keamanan dalam menggunakan ChatGPT.		0.2732	0.63717	4.03E-07
Saya percaya ChatGPT tidak akan mampu menggantikan kecerdasan manusia.		0.2732	0.299327	0.029628 1

Dari hasil pemrosesan data tabel 2, dataset yang dimiliki sudah melebihi standar nilai korelasi dan signifikan ($p\text{-value} < 0.05$) dan dari hasil r -tabel yang melebihi dari r -hitung sebesar (0.2732), sehingga seluruh item pernyataan dikatakan sudah valid.

Selanjutnya, dataset diuji reliabilitasnya sehingga didapatkan hasil dalam tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil pengujian reliabilitas

Kategori Pernyataan	Cronbach's Alpha
Kemudahan Penggunaan	0.325347
Ketepatan Jawaban	0.764294
Dampak Negatif pada Akademik	0.705799
Resiko yang Dilihat	0.418969

Berdasarkan uji reliabilitas, kategori pernyataan kemudahan penggunaan dan resiko yang dilihat tidak dimasukkan ke dalam proses analisis data. Selanjutnya, dilakukan analisis uji korelasi pearson sehingga didapatkan hasil pada tabel 4. di bawah.

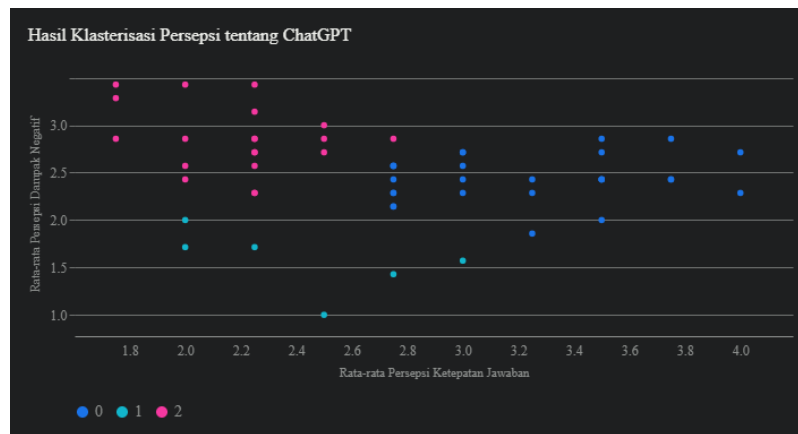
Tabel 4. Hasil uji korelasi pearson

Kategori Pernyataan Cronbach's Alpha

Ketepatan Jawaban	-0.211
Dampak Negatif pada Akademik	0.129

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang lemah dan tidak signifikan antara persepsi responden mengenai ketepatan jawaban ChatGPT dan persepsi mereka mengenai dampak negatifnya pada akademik. Dengan kata lain, tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa persepsi yang lebih tinggi terhadap ketepatan jawaban ChatGPT berkaitan dengan persepsi yang lebih rendah terhadap dampak negatifnya, atau sebaliknya. Korelasinya tidak cukup kuat untuk dideteksi dengan ukuran sampel dan metode yang digunakan.

Dilakukan klusterisasi untuk menemukan hubungan keterkaitan antara ketepatan jawaban dengan dampak negatif pada akademik pada gambar 2. di bawah ini.



Gambar 2. hasil klusterisasi persepsi tentang ChatGPT

Berdasarkan hasil klusterisasi K-Means, kita dapat mengidentifikasi tiga kelompok mahasiswa dengan persepsi yang berbeda terhadap ChatGPT:

- Klaster 0 (27 responden): Kelompok ini memiliki persepsi yang relatif tinggi terhadap ketepatan jawaban ChatGPT (rata-rata 3.22) namun juga memiliki persepsi yang moderat terhadap dampak negatifnya (rata-rata 2.44). Mereka mungkin melihat ChatGPT sebagai alat yang berguna namun tetap waspada terhadap potensi dampak negatifnya.
- Klaster 1 (6 responden): Kelompok ini memiliki persepsi yang relatif rendah terhadap ketepatan jawaban ChatGPT (rata-rata 2.42) dan juga persepsi yang paling rendah terhadap dampak negatifnya (rata-rata 1.57). Mereka mungkin kurang yakin tentang kegunaan ChatGPT atau mungkin tidak terlalu sering menggunakannya.
- Klaster 2 (20 responden): Kelompok ini memiliki persepsi yang relatif rendah terhadap ketepatan jawaban ChatGPT (rata-rata 2.19) namun memiliki persepsi yang paling tinggi terhadap dampak negatifnya (rata-rata 2.86). Mereka mungkin skeptis terhadap kegunaan ChatGPT dan lebih khawatir tentang dampak negatifnya terhadap pembelajaran dan orisinalitas karya.

Meskipun terdapat kekhawatiran akan dampak negatif, secara keseluruhan mahasiswa ITS menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap ChatGPT. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai persepsi ketepatan jawaban yang lebih tinggi (rata-rata > 2.19) dibandingkan dengan rata-rata nilai persepsi dampak negatif (rata-rata < 2.86) di semua klaster.

Hasil penelitian ini menunjukkan potensi besar pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu dalam pendidikan. Klaster 0, yang merupakan klaster terbesar, menunjukkan pandangan positif terhadap ChatGPT sebagai alat yang berguna.

Adanya klaster 2 yang skeptis terhadap ChatGPT menunjukkan perlunya edukasi dan pendampingan lebih lanjut mengenai penggunaan AI generatif yang bertanggung jawab dan etis di lingkungan akademik.

Meskipun tidak ada korelasi signifikan antara persepsi ketepatan jawaban ChatGPT dan dampak negatifnya, penting untuk tetap mendorong pengembangan pemikiran kritis mahasiswa dalam penggunaan alat ini. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang evaluasi sumber informasi, verifikasi fakta, dan pengembangan argumen yang independen.

5. Kesimpulan dan Saran

Analisis korelasi Pearson terhadap data kuesioner yang mengeksplorasi hubungan antara persepsi mahasiswa tentang ketepatan jawaban ChatGPT dan dampak negatifnya terhadap akademik tidak menemukan hubungan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang ketepatan jawaban ChatGPT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mereka tentang dampak negatif ChatGPT pada kegiatan akademik mereka.

Temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana mahasiswa memandang teknologi AI generatif seperti ChatGPT. Meskipun ada kekhawatiran tentang potensi dampak negatif pada orisinalitas, plagiarisme, dan pembelajaran, hasil ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang keakuratan dan keandalan ChatGPT tidak selalu berkorelasi dengan kekhawatiran ini.

Untuk memperkaya analisis dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa, seperti pengalaman sebelumnya dengan teknologi AI, norma akademik yang berlaku, dan jenis tugas akademik yang dihadapi. Selain itu, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang alasan di balik persepsi mahasiswa, sehingga memungkinkan pengembangan intervensi yang lebih tepat untuk mengatasi masalah yang terkait dengan penggunaan ChatGPT dalam konteks akademik.

Referensi

- [1] X. Chen, H. Xie, and G. J. Hwang, "A multi-perspective study on Artificial Intelligence in Education: grants, conferences, journals, software tools, institutions, and researchers," *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 1. 2020. doi: 10.1016/j.caeai.2020.100005.
- [2] ChatGPT, "ChatGPT Version October 2023." Accessed: May 25, 2024. [Online]. Available: <https://chat.openai.com/>
- [3] Alya Resti Saraswati, Vasya Ayu Karmina, Maharani Putri Efendi, Zahrina Candrakanti, and Nur Aini Rakhmawati, "Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Tingkat Kemalasan Berpikir Mahasiswa ITS Dalam Proses Pengerjaan Tugas," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 2, no. 4, 2023, doi: 10.55606/jpbb.v2i4.2223.
- [4] J. K. M. Ali, M. A. A. Shamsan, T. A. Hezam, and A. A. Q. Mohammed, "Impact of ChatGPT on Learning Motivation: Teachers and Students' Voices," *Journal of English Studies in Arabia Felix*, vol. 2, no. 1, 2023.
- [5] P. Wang, "On Defining Artificial Intelligence," *Journal of Artificial General Intelligence*, vol. 10, no. 2, 2019, doi: 10.2478/jagi-2019-0002.
- [6] L. Da Xu, Y. Lu, and L. Li, "Embedding Blockchain Technology into IoT for Security: A Survey," *IEEE Internet Things J*, vol. 8, no. 13, 2021, doi: 10.1109/JIOT.2021.3060508.
- [7] C. Zhang and Y. Lu, "Study on artificial intelligence: The state of the art and future prospects," *J Ind Inf Integr*, vol. 23, 2021, doi: 10.1016/j.jii.2021.100224.
- [8] N. Duan, L. Z. Liu, X. J. Yu, Q. Li, and S. C. Yeh, "Classification of multichannel surface-electromyography signals based on convolutional neural networks," *J Ind Inf Integr*, vol. 15, 2019, doi: 10.1016/j.jii.2018.09.001.
- [9] C. Pacchiega, "How Can Education Use Artificial Intelligence?," 2021. doi: 10.4018/978-1-7998-7638-0.ch024.
- [10] S. Paek and N. Kim, "Analysis of worldwide research trends on the impact of artificial intelligence in education," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 13, no. 14, 2021, doi: 10.3390/su13147941.

- [11] G. Thabroni, "Berpikir kritis - pengertian, karakteristik, indikator & manfaat." Accessed: May 26, 2024. [Online]. Available: <https://serupa.id/berpikir-kritis/>
- [12] B. Anderson, "Koefisien Korelasi Pearson - Probabilitas dan Statistik," Statorials. Accessed: May 26, 2024. [Online]. Available: <https://statorials.org/id/koefisien-korelasi-pearson-1/>